

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu perhatian khusus agar menghasilkan generasi yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Depdiknas, 2005).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi materi maupun kegunaannya. Menurut Arya, dkk (2016: 2) sebagian siswa menyatakan bahwa matematika itu sangatlah sulit untuk dipahami bahkan tidak dapat diterapkan pada kehidupan nyata, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Apalagi sekarang ini dunia pendidikan memasuki masa transisi dari kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013. Dimana siswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan belajar siswa tidak terlepas dari peran serta guru serta kemampuan yang ada pada diri siswa sendiri. Seorang guru matematika di disamping menjelaskan konsep, prinsip, teorema, guru juga harus mengajar matematika dengan menciptakan kondisi yang baik agar keterlibatan siswa secara aktif dapat berlangsung. Unsur penting dalam pembelajaran matematika adalah merangsang siswa serta mengarahkan bagaimana siswa belajar. Menurut Novi, dkk (2015: 70) Guru secara tidak langsung dituntut harus dapat mengembangkan pola pelajaran yang dapat melibatk aktifkan siswa dalam belajar.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa, model pembelajaran matematika yang diterapkan sejak awal hingga sekarang masih bersifat konvensional. Dimana sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru serta proses komunikasinya satu arah. Siswa kurang aktif dan hanya berpacu kreatif dan berpikir kritis sehingga itulah kenapa hasil belajar matematika siswa rendah.

Pada SMP PGRI 1 Buduran masih terdapat guru ketika mengajar masih menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah. Padahal pada SMP PGRI 1 Buduran ini telah menerapkan kurikulum 2013 yang terbaru. Akibatnya dari penerapan metode ceramah ini berdampak pada hasil belajar siswa karena proses belajar mengajar hanya di dominasi oleh guru dan siswa cenderung pasif. Hasil belajar siswa yang di ajar dengan menggunakan metode ceramah dinilai lebih rendah daripada kelas yang tidak di ajar menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian materi bentuk aljabar.

Memperlihatkan akar masalah itu, maka perlu dipikirkan cara-cara mengatasinya. Apalagi sekarang siswa dituntut untuk menemukan masalah sendiri dan kemudian mencari solusi. Upaya yang dilakukan dapat dari segi materi, proses pembelajaran, perbaikan, dan dukungan sarana dan prasarana, pembagian materi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana atau peningkatan mutu siswa di sekolah. Pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut, lebih menekankan pada proses pembelajarannya, karena proses tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab professional guru sehari-hari dan akan berdampak pada tugas-tugas dikelas berikutnya. Bila mengacu pada identifikasi penyebab kelemahan tersebut, maka dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa dalam merencanakan pemecahan masalah dengan cara-cara atau strategi-strategi yang bervariasi.

Meninjau cara pembelajaran yang diharapkan, maka salah satu model pembelajaran yang memiliki sifat dan karakter tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu alternatif model yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah (Kemendikbud, 2013). Kebanyakan siswa menganggap matematika

sebagai suatu masalah. Sehingga model pembelajaran *problem based learning* sangat cocok dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah pada setiap pokok bahasan yang diajarkan serta hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Buduran”**.

B. Batasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki dalam proses penelitian, dan tidak memungkinkan setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka penelitian membatasi permasalahan yaitu :

1. Penelitian hanya difokuskan untuk mengkaji tentang perbedaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa
2. Penelitian hanya difokuskan pada kelas VII tahun ajaran 2018/2019
3. Hasil belajar yang diukur hanya pada hasil belajar dalam aspek kognitif siswa pada mata pelajaran matematika yang dinilai dengan soal tes matematika materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada perbedaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel kelas VII SMP PGRI 1 Buduran tahun ajaran 2018/2019?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel kelas VII SMP PGRI 1 Buduran tahun ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran matematika sehingga bermanfaat bagi perkembangan teori pembelajaran.
 - b. Mengembangkan ilmu pendidikan matematika, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap matematika sehingga kemampuan pemahaman matematis siswa meningkat.
 - b. Bagi Guru, guna mengetahui pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran siswa.
 - c. Bagi Peneliti, menambah wawasan sebagai calon guru bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.